

# PENGARUH KONTEN ISLAMI DI YOUTUBE TERHADAP PEMBELAJARAN AGAMA DI KALANGAN PELAJAR

Muhammad Raihan Dwiguna

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

[2510631110110@student.unsika.ac.id](mailto:2510631110110@student.unsika.ac.id)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 05-05-26

Disetujui: 11-05-26

### Kata Kunci:

Konten Islami;  
Literasi Digital;  
Pendidikan Islam;  
Risiko Epistemologis;  
YouTube.

**Abstract:** Digital transformation has fundamentally reconstructed the patterns of religious knowledge transmission among students. YouTube has emerged as an alternative learning medium, providing unlimited access to a diverse array of Islamic content, ranging from inspirational sermons to Qur'anic exegesis. This article presents a conceptual analysis of the influence of Islamic content on YouTube on students' religious learning processes, examined through the lens of digital literacy and Islamic education. Adopting a descriptive-analytical literature review methodology, this study draws upon classical Islamic scholarship (*turats*), multimedia learning theories, and contemporary Islamic education literature. The findings reveal that while YouTube significantly enhances accessibility and facilitates self-directed study through dual-coding cognitive processing, it simultaneously introduces substantial epistemological risks. These risks include the fragmentation of religious understanding due to micro-video formats and the erosion of traditional scholarly authority, which is being superseded by algorithm-driven popularity. Consequently, the integration of classical Islamic educational values such as character formation (*tarbiyah*), source validation (*sanad*), and ethical knowledge acquisition (*adab*) with modern digital literacy competencies is imperative. This synthesis is essential to ensure that religious learning in the digital era remains profound, authentic, and not reduced to mere entertainment commodities.

**Abstrak:** Transformasi digital telah merekonstruksi pola transmisi pengetahuan agama di kalangan pelajar secara fundamental. YouTube muncul sebagai media pembelajaran alternatif yang menyediakan akses tanpa batas terhadap beragam konten Islami, mulai dari ceramah inspiratif hingga kajian tafsir Al-Qur'an. Artikel ini menyajikan analisis konseptual mengenai pengaruh konten Islami di YouTube terhadap proses pembelajaran agama pelajar, yang ditinjau melalui lensa literasi digital dan pendidikan Islam. Mengadopsi metode kajian literatur deskriptif-analitis, penelitian ini merujuk pada karya klasik Islam (*turats*), teori pembelajaran multimedia, serta literatur pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun YouTube secara signifikan meningkatkan aksesibilitas ilmu agama dan memfasilitasi pembelajaran mandiri melalui pemrosesan kognitif ganda, platform ini membawa risiko epistemologis yang substansial. Risiko tersebut meliputi fragmentasi pemahaman agama akibat format mikro-video dan pelemahan otoritas keilmuan tradisional yang tergeser oleh popularitas berbasis algoritma. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam klasik seperti pembentukan karakter (*tarbiyah*), validasi sumber (*sanad*), serta etika pencarian ilmu (*adab*) dengan kompetensi literasi digital modern menjadi sangat mendesak. Sintesis ini diperlukan agar pembelajaran agama di era digital tetap mendalam, autentik, dan tidak tereduksi menjadi sekadar komoditas hiburan semata.

---

◆

## PENDAHULUAN

Transformasi teknologi informasi dan komunikasi pada dekade terakhir telah merekonstruksi lanskap pendidikan secara fundamental, termasuk dalam mekanisme

transmisi dan akuisisi pengetahuan keagamaan. Pelajar masa kini tidak lagi berada pada era di mana sumber ilmu agama terpusat secara eksklusif pada ruang kelas konvensional, madrasah, atau majelis taklim yang mengharuskan kehadiran fisik. Saat ini, mereka diperhadapkan pada realitas *Digital Ummah*, di mana akses terhadap ceramah agama, kajian tafsir, sejarah peradaban Islam, hingga tutorial ibadah praktis tersedia secara instan melalui platform media sosial, dengan YouTube sebagai salah satu medium yang paling dominan. Ketersediaan konten yang melimpah ini menghadirkan implikasi positif berupa demokratisasi pengetahuan; ilmu agama menjadi lebih inklusif, dapat diakses tanpa batasan ruang dan waktu, serta mampu mengakomodasi gaya belajar visual dan auditori pelajar modern. Demokratisasi ini memungkinkan pelajar melakukan eksplorasi mandiri terhadap berbagai khazanah keislaman lintas mazhab dan pemikiran, sebuah kemewahan yang sulit didapatkan pada sistem pendidikan berbasis teks murni di masa lampau.

Namun demikian, keterbukaan tanpa batas ini melahirkan tantangan epistemologis baru yang sangat krusial, yakni memudarnya otoritas keilmuan tradisional dan standarisasi kebenaran agama. Platform digital memungkinkan siapa pun, terlepas dari latar belakang pendidikannya, untuk memproduksi dan mendistribusikan konten keagamaan. Hal ini mengaburkan batas antara ulama yang memiliki jalur transmisi keilmuan (*sanad*) yang jelas dengan kreator konten yang hanya bermodalkan kemampuan retorika dan penyuntingan video. Kondisi ini diperparah oleh algoritma YouTube yang dirancang untuk memaksimalkan retensi dan keterlibatan pengguna (*engagement*), bukan untuk memvalidasi akurasi teologis. Akibatnya, konten agama yang sensasional atau dikemas dalam durasi sangat pendek sering kali lebih populer dibandingkan kajian keilmuan yang mendalam. Berbagai kajian empiris telah memotret ambivalensi fenomena ini; di satu sisi, visualisasi di YouTube terbukti meningkatkan kognisi dan motivasi belajar materi Pendidikan Agama Islam (Agustian, 2025), namun di kutub yang berlawanan, konsumsi tak terarah justru berkorelasi dengan miskonsepsi ajaran, distraksi akademik, dan penurunan prestasi belajar akibat beban kognitif yang salah sasaran (Sunoto, 2025).

Di tengah polarisasi temuan empiris tersebut, masih terdapat celah literatur (*state of the art*) yang belum banyak dieksplorasi, khususnya terkait analisis konseptual yang membenturkan fenomena konsumsi digital ini dengan kerangka epistemologi pendidikan Islam klasik secara utuh. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada

evaluasi efektivitas media sebagai alat bantu pengajaran di kelas, namun luput menganalisis dampak eksistensialnya terhadap hakikat ilmu dan etika (*adab*) pencarian pengetahuan yang menjadi roh pendidikan Islam. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk membedah pengaruh konten Islami di YouTube terhadap pembelajaran agama pelajar melalui elaborasi teoretis yang mendalam. Lebih lanjut, kajian ini berupaya mengonstruksi sebuah sintesis konseptual yang menjembatani epistemologi pendidikan Islam klasik yang sangat menekankan integritas moral dan validitas keilmuan dengan tuntutan literasi digital kontemporer, guna merumuskan kerangka mitigasi yang tepat di era disrupsi digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Fokus utamanya adalah menggali, menganalisis, dan mengekstraksi makna filosofis serta teoretis dari fenomena pembelajaran agama di ruang digital. Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun literatur primer dan sekunder dari berbagai basis data akademik terindeks (seperti Google Scholar, Moraref, dan DOAJ). Kriteria inklusi literatur sekunder adalah artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian empiris yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir terkait pemanfaatan YouTube, teori kognitif multimedia, dan literasi digital. Sementara itu, literatur primer difokuskan pada karya-karya klasik (*turats*) yang menjadi rujukan babon dalam filsafat pendidikan Islam, utamanya *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali dan *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhanuddin al-Zarnuji.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data konseptual, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teknik sintesis teoritis kritis. Teknik ini beroperasi dengan cara membenturkan asumsi dasar dari teori pendidikan modern (seperti teori *Multimedia Learning* dari Richard E. Mayer dan teori budaya partisipatif dari Henry Jenkins) dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam. Dialog antar-teks ini dirancang untuk tidak sekadar menjustifikasi penggunaan teknologi, melainkan mengevaluasi risiko inheren di dalamnya guna merumuskan model integrasi literasi digital yang berlandaskan pada nilai-nilai profetik

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Transformasi Digital dan Efektivitas Pembelajaran Berbasis Multimedia

Kehadiran platform video berbagi seperti YouTube tidak sekadar mengubah medium, tetapi juga mengubah sifat pedagogis dari pembelajaran agama itu sendiri. Dalam konteks kognitif, tingginya efektivitas konten Islami di YouTube sangat erat kaitannya dengan teori *Multimedia Learning* yang digagas oleh Richard E. Mayer. Mayer (2009) menegaskan bahwa otak manusia memiliki dua saluran pemrosesan informasi yang terpisah, yakni saluran visual-piktorial (untuk memproses gambar/video) dan saluran auditori-verbal (untuk memproses teks yang diucapkan). Pembelajaran mencapai tingkat pemahaman kognitif yang paling optimal ketika kedua saluran ini bekerja secara simultan dan selaras, sebuah proses yang dikenal sebagai *dual coding*.

Dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat banyak konsep abstrak seperti tata cara ibadah haji, sejarah kebudayaan Islam di Andalusia, hingga deskripsi eskatologis yang sering kali sulit dikonseptualisasikan oleh pelajar jika hanya mengandalkan teks atau ceramah verbal dari guru (Mujib & Mudzakir, 2014). YouTube mengisi kekosongan ini dengan menyajikan reka ulang visual, animasi tiga dimensi, dan ilustrasi sejarah yang dinamis. Melalui pemrosesan *dual coding* ini, beban kognitif (*cognitive load*) pelajar dapat direduksi secara signifikan karena mereka tidak perlu lagi membayangkan konsep yang terlalu abstrak. Sejalan dengan penjelasan teoretis tersebut, riset-riset empiris membuktikan bahwa penggunaan YouTube yang terstruktur dalam mata pelajaran PAI memberikan implikasi positif yang kuat terhadap pemahaman materi serta peningkatan sikap religius siswa di tingkat menengah pertama dan atas (Agustian, 2025; Syahda, 2022). Visualisasi ajaran agama mampu membangkitkan kepekaan afektif pelajar, menjadikan ajaran agama tidak sekadar sebagai hafalan kognitif, melainkan nilai yang terasa dekat dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari.

### Tantangan Otoritas Keilmuan dan Risiko Fragmentasi Epistemologis

Meskipun manfaat instrumennya sangat jelas, analisis yang lebih kritis mengungkapkan adanya pergeseran paradigma yang membahayakan keluhuran ilmu agama itu sendiri. Risiko pertama yang muncul adalah fragmentasi pemahaman. Karakteristik media sosial modern bergerak ke arah tren mikro-pembelajaran (*micro-learning*), di mana

durasi video dipangkas menjadi hitungan detik hingga satu menit pertama, seperti yang terlihat pada fitur *YouTube Shorts*. Ketika wacana keagamaan yang kompleks seperti hukum fikih atau tafsir ayat direduksi menjadi klip berdurasi 60 detik, informasi tersebut terlepas dari konteks utuhnya (*out of context*). Dwi (2023) dalam studinya menemukan bahwa pelajar yang sering mengonsumsi ceramah singkat yang dipotong-potong cenderung memiliki pemahaman agama yang parsial, hitam-putih, dan rawan terperosok pada kesimpulan teologis yang keliru atau bahkan bersikap intoleran.

Risiko kedua bersinggungan langsung dengan epistemologi, yakni matinya kepakaran (otoritas) tradisional. Di dalam ruang kelas, hierarki pengetahuan sangat jelas; guru PAI bertindak sebagai pemegang otoritas yang menyaring materi berdasarkan kurikulum nasional dan kitab-kitab standar. Namun di YouTube, pemegang otoritas adalah algoritma. Algoritma YouTube dirancang semata-mata demi model bisnis berbasis periklanan, yang artinya ia memprioritaskan tingkat keterlibatan pengguna (*views, likes, comments, watch time*) di atas validitas keilmuan (Jenkins, 2006). Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai komodifikasi agama; di mana agama dikemas sedemikian rupa dengan judul *clickbait*, dramatisasi ceramah, dan retorika populis demi mendulang popularitas. Akibatnya, pelajar masa kini kerap kali lebih mengagungkan "penceramah viral" yang mungkin tidak memiliki latar belakang keilmuan agama yang memadai, dibandingkan ulama tradisional yang kajiannya lebih mendalam namun kalah dalam kompetisi algoritma digital.

### **Tinjauan Epistemologi Pendidikan Islam Klasik terhadap Fenomena Digital**

Fenomena "belajar agama dari YouTube" ini harus dievaluasi secara fundamental melalui kerangka epistemologi pendidikan Islam klasik agar tidak terjadi disorientasi. Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu bukanlah sekadar sekumpulan data dan fakta yang ditransfer dari layar ke otak, melainkan sebuah entitas suci yang menuntut proses penyucian. Imam al-Ghazali (2011) dalam mahakaryanya *Ihya' 'Ulum al-Din* memberikan penekanan yang sangat kuat bahwa hakikat pencarian ilmu adalah proses transformasi diri menuju akhlak mulia dan pendekatan diri kepada Sang Pencipta (*taqarrub ilallah*). Ilmu yang gagal membentuk karakter penggunanya, atau ilmu yang dikonsumsi sekadar untuk memenuhi keingintahuan dangkal tanpa diiringi *amal* (tindakan nyata), dianggap belum mencapai kesempurnaan fungsional. Dalam konteks YouTube, ketika pelajar mengonsumsi konten keagamaan di sela-sela video hiburan, *gameplay*, atau konten *prank*, sakralitas ilmu tersebut

menjadi luntur. Beban kognitif yang tumpang tindih ini dapat menyebabkan ajaran agama diserap sebatas sebagai hiburan (*entertainment*), bukan sebagai panduan hidup.

Lebih jauh, tradisi keilmuan Islam sangat ketat menjaga orisinalitas dan validitas pengetahuan melalui konsep *sanad* (rantai transmisi keilmuan). Burhanuddin al-Zarnuji (2003) dalam *Ta'lim al-Muta'allim* meletakkan fondasi etis (*adab*) bahwa seorang penuntut ilmu wajib memilih guru (*mu'allim*) dengan kriteria yang sangat ketat: memiliki keilmuan yang mumpuni, *wara'* (menjaga diri dari dosa), dan memiliki rekam jejak guru-guru sebelumnya yang bersambung secara rasional dan spiritual hingga ke sumber utama ajaran Islam. Pembelajaran mandiri di YouTube, tanpa interaksi dua arah, melenyapkan aspek *tarbiyah* (pembinaan karakter). Interaksi fisik, keberkahan majelis, dan keteladanan sikap guru tidak dapat dikonversi ke dalam piksel video. Ketika pelajar bersandar sepenuhnya pada mesin pencari tanpa bimbingan guru yang otoritatif, mereka rentan mengalami kebingungan epistemologis ketika dihadapkan pada perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) yang bertebaran di internet.

### **Konseptualisasi Literasi Digital Berbasis Nilai Islam di Era Digital Ummah**

Menghadapi risiko epistemologis yang masif, respons isolasionis (menolak total teknologi) adalah kemustahilan pragmatis bagi generasi *digital native*. Oleh karena itu, sintesis yang ditawarkan adalah rekonseptualisasi literasi digital yang dibingkai oleh nilai-nilai Islam. David Buckingham (2013) memperingatkan bahwa literasi media di abad ke-21 tidak boleh berhenti pada keterampilan teknis mengoperasikan gawai atau mengakses web. Literasi media harus berevolusi menjadi kompetensi analitis dan kritis untuk membedah bagaimana sebuah pesan direpresentasikan, siapa yang memproduksinya, dan apa motivasi ideologis serta komersial di balik pesan tersebut (Buckingham, 2013; Abidin, 2015).

Dalam lanskap *Digital Ummah*, literasi digital ini harus diintegrasikan dengan parameter epistemologi Islam, membentuk apa yang dapat disebut sebagai "Literasi Digital Islami" (Husnizar et al., 2026; Saitama et al., 2026). Pertama, integrasi konsep *Sanad Digital*. Pelajar harus dilatih untuk memverifikasi siapa kreator di balik sebuah konten, menelusuri latar belakang pendidikannya, dan mengevaluasi afiliasi keagamaannya, persis seperti ulama hadis memvalidasi *rijal al-hadits*. Kedua, menjaga *Adab Digital*. Ini mencakup penanaman kesadaran bahwa ilmu agama di internet harus diperlakukan dengan penghormatan,

menghindari perdebatan *toxic* di kolom komentar, dan tidak menyebarkan potongan video (*hoaks keagamaan*) yang belum diverifikasi kebenarannya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Secara operasional, sintesis ini idealnya diwujudkan melalui pendekatan *blended learning* di sekolah. Guru PAI tidak lagi berperan sebagai satu-satunya pusat informasi, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator dan "filter kuratorial". Siswa dipersilakan menggali informasi dasar di YouTube, namun ruang kelas difungsikan sebagai ruang konfirmasi, di mana guru PAI meluruskan miskonsepsi, menjelaskan metodologi mazhab yang mendasari perbedaan pendapat dalam video, serta memberikan sentuhan *tarbiyah* yang mustahil dilakukan oleh perangkat lunak. Dengan strategi integratif ini, pelajar dapat memetik manfaat efektivitas kognitif dari multimedia YouTube secara maksimal, seraya tetap berdiri kokoh di atas fondasi epistemologis tradisi pendidikan Islam yang autentik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis konseptual yang ekstensif, artikel ini menyimpulkan bahwa penetrasi konten Islami di platform YouTube memberikan dampak ganda yang paradoksial terhadap pembelajaran agama pelajar. Secara kognitif, YouTube memfasilitasi peningkatan pemahaman materi keagamaan melalui mekanisme pemrosesan informasi ganda (*dual coding*), di mana abstraksi keagamaan diterjemahkan menjadi visualisasi yang dinamis sehingga aksesibilitas dan motivasi belajar meningkat drastis. Namun di sisi lain, fenomena ini melahirkan krisis epistemologis struktural. Ketiadaan filter literasi yang memadai menyebabkan pelajar rentan mengalami fragmentasi pemahaman akibat tren mikro-video yang tercerabut dari konteks keilmuannya. Lebih jauh, algoritma digital memicu pergeseran sentra otoritas dari ulama tradisional yang bersanad, menjadi kreator konten yang populer semata, yang pada gilirannya dapat mereduksi keluhuran dan sakralitas agama menjadi komoditas populis.

Mengacu pada tantangan tersebut, sintesis antara epistemologi pendidikan Islam klasik dengan literasi digital modern adalah sebuah keharusan mutlak. Lembaga pendidikan, guru PAI, dan pembuat kebijakan dituntut untuk mengimplementasikan literasi media yang tidak sekadar teknis, melainkan kritis dan sarat nilai (*value-laden*). Konsep validasi *sanad* harus

dimodernisasi menjadi keterampilan memverifikasi rekam jejak digital penceramah, sementara etika pencarian ilmu (*adab*) dan pembinaan karakter (*tarbiyah*) harus direvitalisasi melalui pendekatan *blended learning*. Ke depannya, direkomendasikan adanya riset-riset pengembangan yang merumuskan instrumen evaluasi literasi digital spesifik untuk konten keagamaan, guna memastikan generasi *Digital Ummah* tetap adaptif terhadap teknologi tanpa harus kehilangan akar autentisitas keislaman mereka.

## DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran multiliterasi: Sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21*. Refika Aditama.
- Agustian, A. (2025). *Pemanfaatan media YouTube dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap pemahaman dan sikap religius*. E-theses IAIN Curup. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/9083/>
- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' 'ulum al-din* (Vol. 1-4). Dar al-Kutub al-'ilmiyyah.
- Al-Zarnuji, B. (2003). *Ta'lim al-muta'allim tariq al-muta'allum*. Dar Ibn Kasthir.
- Buckingham, D. (2013). *Media education: Literacy, learning and contemporary culture*. Polity Press.
- Dwi, R. P. M. (2023). *Pengaruh konten YouTube ceramah keagamaan Islam terhadap perilaku peserta didik kelas IX di SMP Negeri 1*. Repository UIN Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/31820/>
- Husnizar, et al. (2026). Islamic religious education learning based on digital literacy to make students literate in religious information. *Scaffolding*. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v8i1.8659>
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi pendukung literasi digital*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511816819>
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Saitama, R. N. F., et al. (2026). The digital Ummah: Islamic religious education as pathway to moral integrity in a connected world. *Al-Muallim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*.
- Sunoto. (2025). *Pengaruh media sosial YouTube terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa di SMK NU 1 Adiverna Kabupaten Tegal*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. <https://repository.unissula.ac.id/42723/>
- Syahda, O. (2022). *Pengaruh penggunaan media sosial YouTube terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 25 Bengkulu Selatan*. Repository IAIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/10135/>